

Pembelajaran Keaksaraan Untuk Anak Usia Dini

Sulastri Yusro

PGTK/RA STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Abstrak

Membaca buku atau menulis cerita adalah khayalan penting untuk anak berusia empat tahun. Pada banyak kasus, kemampuan untuk membaca dan menulis itu terjadi pada anak. Sebagai pendidik, harapan kita pada anak adalah mereka senang menjadi pembaca dan penulis sepanjang hayat. Ada perbedaan antara anak yang *didrill* terus menerus dibandingkan anak yang dibolehkan untuk melakukan percobaan dengan huruf, kata dan menulis dalam lingkungan keaksaraan yang bebas tekanan. Kesabaran menuntun minat membaca dan menulis pada usia empat tahun akan menentukan semakin kaya minatnya dengan buku-buku di usia 21 tahun.

Kata kunci: pembelajaran, keaksaraan, anak usia dini

Abstract

Read a book or write a fantasy story is important for children four years old. In many cases, the ability to read and write it occurs in children. As educators, we hope the kids are happy they become lifelong readers and writers. There is a difference between a child who continually drill technique than children who are allowed to experiment with letters, words and writing in a literacy environment free of pressure. Patience guided reading and writing at the age of four years will determine the richer interest with books at the age of 21 years.

Keywords: learning, literacy, early childhood

Pendahuluan

Dalam rangka menyikapi tuntutan orang tua agar anak dapat membaca dan menulis untuk persiapan ke SD kita sebagai pendidik AUD harus bisa bertindak bijaksana. Disamping kita luwes dalam mengarahkan orang tua, kita harus faham apa saja yang harus kita lakukan agar anak siap sejak dini untuk membaca dan menulis. Dengan adanya Peraturan Pemerintah No.19. Pasal 19 Tahun 2005 yang berbunyi Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sebagai pendidik anak usia dini dituntut kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di depan kelas

Membaca buku atau menulis cerita oleh mereka sendiri adalah khayalan penting untuk anak berusia empat tahun. Hal ini yang mereka tekankan untuk dicapai dan melihat sebagai keberhasilan yang paling besar dan itu benar. Pada banyak kasus, kemampuan untuk membaca dan menulis itu terjadi pada mereka. Sebagai pendidik, harapan kita pada anak adalah mereka senang menjadi pembaca dan penulis sepanjang hayat. Ada perbedaan antara anak yang *didrill* terus menerus dibandingkan anak yang dibolehkan untuk melakukan percobaan

dengan huruf, kata dan menulis dalam lingkungan keaksaraan yang bebas tekanan. Kesabaran menuntun minat membaca dan menulis pada usia empat tahun akan menentukan semakin kaya minatnya dengan buku-buku di usia 21 tahun. Itu tujuan berharga. Seperti kata Mark Twain, "Orang yang tidak membaca buku yang bagus sama saja dengan orang yang buta huruf." (Hoyt, 2000)

Di era sekarang ini pendidikan keaksaraan harus dimunculkan sejak anak usia dini. di lingkungan yang bermutu sesuai dengan perkembangan, keaksaraan itu tertanam sepanjang hari dan ada di dalam pengalaman main yang disediakan. Anak usia dini akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keaksaraan melalui hubungan terus menerus dengan buku, bahasa, pengalaman motorik kasar dan halus. Perkembangan pengetahuan keaksaraan harus dipelajari melalui pengalaman yang menyenangkan yang disediakan untuk anak usia dini selama bermain. Contoh, saat anak berusia empat tahun menggunakan obeng untuk melepaskan sekrup dari telepon bekas, anak sedang menyempurnakan keterampilan motorik halus yang akan diperlukan untuk menulis dan keterampilan perencanaan yang akan diperlukan untuk keberhasilan sekolahnya di kemudian hari. Pada dasarnya Allah SWT, memberikan tugas indera anak sangat banyak seperti pendengaran, penciuman, penglihatan dan peraba.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Keaksaraan bukan apa yang *diajarkan* dalam sebuah pelajaran – ini sesuatu yang wajar dalam pengalaman main sehari-hari dengan bahan yang tepat dan orang dewasa yang menerima semua anak dan usahanya (Hoyt, 2000).

Munculnya Keaksaraan

Anak usia dini belajar dengan menyerap dari lingkungannya. Pengelompokan mata pelajaran dan keterampilan yang kita gunakan untuk mengelola pelajaran untuk anak yang lebih tua tidak berguna untuk anak usia di bawah enam atau tujuh tahun. Anak usia dini tidak mengatur pikiran dan pengetahuan mereka dalam bentuk mata pelajaran seperti membaca, matematika, ilmu alam dan seni. Pikiran mereka diatur berkaitan dengan kegiatan, proyek dan kerangka pikiran sendiri. Keterampilan dan informasi dimana pada usia sekolah akan dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran, namun untuk anak usia dini, itu merupakan bagian keseluruhan dalam kegiatan, proyek atau kerangka pikiran (Elkind, 1987).

Di sebuah lingkungan yang bermutu sesuai dengan perkembangan, keaksaraan itu tertanam sepanjang hari dan ada di dalam pengalaman main yang disediakan. Anak usia dini akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keaksaraan mereka melalui hubungan terus menerus dengan buku, bahasa, pengalaman motorik kasar dan halus. Perkembangan pengetahuan keaksaraan harus dipelajari melalui pengalaman yang menyenangkan yang disediakan untuk anak usia dini selama bermain. Contoh, saat anak berusia empat tahun menggunakan obeng untuk melepaskan sekrup dari telepon yang bekas, anak sedang menyempurnakan keterampilan motorik halus yang akan diperlukan untuk menulis dan keterampilan perencanaan yang akan diperlukan untuk keberhasilan sekolahnya di kemudian hari.

Huruf pertama yang anak kenal adalah huruf-huruf dari nama mereka sendiri. Kata pertama yang anak tulis adalah nama pertamanya. Contoh: Karim usia tiga tahun menunjuk pada setiap tanda PARKIR, KELUAR atau KANTOR yang

dia lihat dan sangat senang mengatakan bahwa itu namanya. Dia mengenali satu atau lebih huruf dari nama pertamanya dan menganggap semua kata-kata yang mempunyai huruf-huruf itu adalah namanya. Belajar alfabet mulai dari huruf A tidak mempunyai arti pada anak usia dini kecuali nama dia Ade, Ali atau Adam. Anak ingin tahu nama huruf-huruf yang mereka rasa "punya mereka." Mereka ingat apa yang penting bagi mereka. Mengenali dan menggunakan nama-nama anak dalam sikap yang positif sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

Guru perlu membaca buku, dongeng, menyanyi, dan bicara dengan anak sepanjang hari, menempatkan buku dan bahan menulis di semua sentra belajar. Di kelas yang kaya dengan keaksaraan, pengalaman bahasa, membaca dan menulis bukan kegiatan yang terpisah atau ditentukan di tempat yang khusus. Diperlukan buku-buku yang berfokus pada pembangunan, alat-alat dan sebagainya, dengan kertas, spidol dan pensil di tempat balok. Harus ada daftar makanan, bon pembayaran rumah makan, buku catatan, buku-buku, majalah, pensil, krayon dan pulpen di tempat main peran. Membaca dan menulis harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari jika kita berharap untuk mengembangkan kemampuan dan keaksaraan anak.

Bila kegiatan keaksaraan tertanam sepanjang hari dan dalam semua pengalaman main, maka guru kelas dapat mengatur tempat khusus dimana kegiatan keaksaraan membaca, menulis dan matematika menjadi perhatian. Ingat, semua anak perlu pengalaman dari bahan dan kegiatan ini, tetapi mereka akan benar-benar tertarik waktu mereka sudah pada tahap perkembangan usia empat tahun. Anak yang berada pada tahap perkembangan usia dua tahun atau awal tiga tahun sering mengalami kesulitan untuk perhatian pada kegiatan dan bahan

yang hanya bisa digunakan dengan satu cara yang khusus, seperti potongan *puzzle*, mencocokkan huruf atau angka, atau mengikuti pola papan pasak dan manik-manik.

Pandangan Munculnya Keaksaraan

Sylvia Ashton Warner telah mengajar selama 24 tahun di sekolah Maori di New Zealand. Dia menjelaskan bagaimana anak mulai mengembangkan kosa kata lihat: "Kata pertama harus bermakna bagi anak. Kata itu harus merupakan bagian dari dirinya. Harus merupakan ikatan yang organik, secara organik lahir dari dinamika hidup itu sendiri. Harus kata yang sudah menjadi bagian dari dirinya. Kata pertama, buku pertama harus dibuat oleh anak itu sendiri. Saya masuk ke dalam pikiran anak, membawa keluar apa yang saya temukan di sana dan menggunakannya sebagai bahan kerja pertama. Ini adalah kosa kata penting bagi mereka." (Sylvia Ashton Warner—1963).

Sentra persiapan ditujukan pada ranah perkembangan kognisi (berfikir) dan motorik halus. Kegiatan yang banyak diberikan pada sentra ini adalah membaca dan menulis. Anak mengembangkan konsep-konsep mencetak, tujuan dari kegiatan keaksaraan, pengetahuan huruf dan cetak dan kepekaan bunyi-bunyi dari suara huruf. Bahan yang disediakan lebih menunjang munculnya keaksaraan dari pada pembelajaran yang diberikan guru. Tugas guru di sentra persiapan adalah menyiapkan lingkungan, mengamati tingkat perkembangan anak, dan menggunakan pertanyaan untuk membawa anak ke tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Penataan di sentra harus menyediakan kesempatan untuk percakapan satu per satu antara guru dan anak serta diantara anak. Bahan dipilih untuk digunakan pada berbagai usia dan keterampilan yang beragam. Jumlah bahan yang disediakan merupakan hal yang

paling penting. Oleh karena itu, pada umumnya di setiap sentra persiapan, macam-macam kegiatan atau “tempat kerja” ditata sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman anak saat ini. Setiap tempat main dirancang untuk sejumlah anak, sesuai dengan jumlah kursi atau jumlah bahan (misal, dua pasang penjepit). Jumlah tempat kerja dihitung dengan menggunakan rumus dari Prescott dan Kritchevsky (1969). Rumus ini menyarankan dua setengah tempat main untuk setiap anak di sentra. Satu kelompok dengan 10 anak akan membutuhkan 25 tempat. Itu jumlah TEMPAT, BUKAN jumlah dari kegiatan. Contoh; satu wadah manik-manik dan empat atau lebih tali dapat dihitung sebagai empat tempat main pada satu kegiatan.

Guru juga harus menyiapkan kegiatan yang diarahkan langsung maupun yang tidak langsung. Bila satu guru saja di sentra, maka seharusnya tidak ada kegiatan yang diarahkan langsung. Tetapi jika ada dua guru, satu guru dapat memperhatikan kepada kegiatan yang harus diarahkan langsung dan guru yang satu lagi dapat berpindah diantara anak-anak yang menyusun kegiatan sendiri. Terlalu banyak kegiatan yang harus diarahkan langsung, guru akan “terikat” pada kegiatan itu dan tidak dapat memberi pijakan pada anak di kegiatan lain. Waktu percakapan satu per satu dengan anak selama sentra mendukung pertumbuhan bahasa (McGee, 2002) dan bagian terpenting dari pengalaman di sentra persiapan.

Pijakan Lingkungan Munculnya Keaksaraan

Guru mengatur lingkungan munculnya keaksaraan sehingga sudah siap saat anak masuk ke dalam ruangan tersebut. Anak datang dan berkumpul di tempat yang ditentukan untuk membuka saat lingkaran. Pada saat ini anak-anak belajar tentang bahan dan kegiatan baru. “Arahan” ini memberi anak informasi

tentang apa yang guru harapkan dari anak di setiap kegiatan. Mencontohkan penggunaan bahan yang tepat dan menyampaikan aturan memakainya secara ringkas dan jelas, merupakan strategi penting agar membantu anak dalam kemandirian pada penggunaan bahan. Strategi ini juga membantu anak terhindar melakukan perilaku salah dengan tidak sengaja atau “menginjak ranjau” (Wolfgang dan Wolfgang, 1995) karena mereka tidak tahu aturan bagaimana bahan ini seharusnya digunakan. Strategi ini membuat tempat ini menjadi lebih berpusat pada anak. Disini anak mempunyai kebebasan untuk berpindah dan memiliki kegiatan yang sudah dijelaskan pada mereka. Waktu saat lingkaran awal adalah kesempatan untuk membaca buku yang berhubungan dengan tema dan mencontohkan penggunaan buku seperti buku yang dapat diperkirakan oleh anak sehingga mereka senang membacakan ulang. Memulai pengalaman sentra dengan menggunakan buku akan memberi pola pada pengalaman anak dan menempatkan keaksaraan pada pusat kegiatan.

Sentra persiapan dianggap sebagai sentra “kerja” sehingga guru mendukung pengertian ini dengan menyebutkan sentra ini “tempat kerja.” Guru meminta anak memperhatikan berapa banyak kegiatan yang mereka selesaikan selama di sentra. Anak didukung untuk “berusaha” dalam kegiatan tersebut dengan menggunakan waktu di tempat kerja dari pada berpindah-pindah dari tempat ke tempat. Sebelum selesai saat lingkaran, anak diberi lima langkah petunjuk:

1. Pilih sebuah kegiatan
2. Selesaikan kegiatan tersebut
3. Tunjukkan ke guru apa yang kamu sudah lakukan
4. Rapikan kegiatan tersebut
5. Pilih kegiatan lainnya

Anak dibubarkan untuk dapat mulai memilih kegiatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel petunjuk. Misalnya, guru mengatakan, "Jika kamu berumur empat tahun, kamu memakai baju merah, dan kamu seorang anak perempuan pilih sebuah kegiatan."

Pijakan Pengalaman Munculnya Keaksaraan

Ketika anak mulai melakukan kegiatan, guru harus mencatat apa yang dipilih anak pertama kali. Pilihan mereka dapat seringkali menjadi petunjuk tingkat perkembangan mereka. Anak yang memilih pertama kali dalam menulis dan membaca, hal itu menunjukkan kepada guru bahwa inilah ketertarikan dan kemampuan mereka. Jika anak ragu-ragu dan mempunyai kesulitan memilih atau terpaksa pada sebuah kegiatan, itu mungkin artinya anak itu belum siap menjadi "seorang pekerja." Beberapa anak bahkan mungkin akan menghindari dari tempat menulis dan membaca yang artinya mungkin kegiatan ini tidak sesuai dengan perkembangannya pada saat ini. Guru berpindah ke tempat dimana anak membutuhkan arahan atau hubungan yang lebih khusus dan mendukung serta memberi pijakan pada kegiatan anak selagi mereka bekerja. Beberapa contoh antara lain:

1. Anak memperlihatkan guru sebuah untaian dari manik-manik yang semuanya mempunyai warna sama. Guru berkata, "Kamu buat semua manik-manik kuning pada untaianmu. Dapatkah juga kamu membuat untaian dari manik-manik yang semuanya berbentuk sama?"
2. Anak mengisi sebuah papan pasak penuh dengan pasak berwarna-warni. Guru berkata, "Ada 10 baris dari 10 pasak—semua menjadi 100!"
3. Anak mengelompokkan berdasarkan warna "buah-buahan kecil" dengan enam warna yang berbeda. Guru berkata, "Kamu telah mengelompokkan buah-buahan berdasarkan warna. Warna mana yang paling banyak buah-buahannya?. Ada berapa?. Warna mana yang paling sedikit buah-buahannya?. Ada berapa?"
4. Anak membuat sebuah kotak dengan karet pada papan geo. Guru berkata, "Dapatkah kamu membuat segitiga dari kotak tersebut?"
5. Anak meniru sebuah pola dengan menggunakan "tangrams." Guru berkata, "Apa ada bentuk lain yang dapat kamu cocokkan untuk membuat bentuk itu?"
6. Anak meniru sebuah pola yang tercetak pada sebuah kartu dengan menggunakan manik-manik dan tali. Guru berkata, "Jika pola tersebut lanjut terus, manik-manik apa menurut kamu selanjutnya?"
7. Anak mencocokkan batang yang beragam ukurannya ke dalam pola. Guru berkata, "Berapa banyak batang ukuran ini akan pas pada tempat ini? Mencoba dari batang ukuran lain berapa banyak yang bisa masuk?"
8. Anak menulis kata dalam sebuah buku dan bertanya bagaimana mengeja kata tersebut. Guru akan mengucapkan kata tersebut dan bertanya, "Huruf-huruf apa saja yang kamu dengar dari kata ini?" atau "Ayo kita periksa di kamus dan lihat bagaimana kata tersebut dieja di sana."

Bahan-Bahan Yang Digunakan Dalam Sentra Persiapan

1. Bahan-Bahan Untuk Pengelompokan
 - a. Buah-buahan berwarna dengan mangkok
 - b. Ubin warna
 - c. Kancing dengan macam-macam ukuran dan jenis
 - d. Potongan kayu dengan pola-pola (mozaik)
 - e. Pasak dengan papan pasak
 - f. Manik-manik dan tali dengan macam-macam kartu pola

2. Bahan-Bahan Untuk Diurutkan
 - a. Manik-manik dan tali
 - b. Silinder berurut (alat Montessori)
 - c. Kartu yang menggambarkan sebuah cerita untuk disusun berurutan
3. Kegiatan Motorik Halus
 - a. Penjepit besar dengan bahan-bahan untuk dikelompokkan
 - b. Penjepit pakaian
 - c. Penjepit dengan biji-bijian, benda-benda kecil atau kancing
 - d. Pensil, spidol, krayon dan kertas
 - e. Cap dengan kertas
 - f. Alat seperti obeng dan sekrup kecil untuk membongkar alat kecil atau yang bekas
 - g. Menjahit bentuk-bentuk benda, huruf, angka & simbol lain
 - h. Botol yang tutupnya dapat diputar
 - i. Penghapus dan papan
 - j. Papan tulis kecil dan kapur
 - k. Cat dengan kuas kecil
4. Kegiatan Huruf Dan Angka
 - a. Domino
 - b. Huruf-huruf kayu
 - c. Kartu-kartu huruf
 - d. Paket kata dengan kantong kata
 - e. Huruf dan angka yang dibuat dari amplas
 - f. Sempoa
 - g. Timbangan
 - h. Huruf dan angka magnet
 - i. *Puzzle-puzzle* huruf dan angka
 - j. Jalinan huruf
 - k. Kubus huruf untuk dijalin
 - l. Kubus huruf untuk dipasang
 - m. Huruf-huruf Montessori
 - n. Angka-angka Montessori
 - o. Buku yang dapat diperkirakan
 - p. Huruf-huruf bermagnet dengan tali pancing berujung magnet

Contoh pada umumnya di sentra persiapan untuk sekelompok anak usia empat tahun sebagai berikut:

1. Kantong kosa kata lihat dengan kartu kecil dan huruf-huruf -dua tempat

Kantong kosa kata diilhami oleh Sylvia Ashton Warner (1963) yang percaya bahwa anak dapat lebih tepat belajar kata lihat yang mempunyai makna dalam kehidupan mereka. Anak mempertimbangkan kosa kata lihat mereka sendiri yang diisi oleh kata yang memegang peranan bagi mereka. Berapa sering kami pelajari tentang Budi, Wati dan Amir jikalau kami dibolehkan untuk membaca nama-nama dari saudara kandung sendiri, bukankah itu lebih wajar?. Anak mempunyai semangat ketertarikan yang dapat mengalirkan kosa kata-kata milik sendiri. Ada banyak anak-anak cinta pada dinosaurus dan dapat membaca kata "Tyranosaurus rex" atau "Brontosaurus" daripada kata "kucing." Biasanya kata pertama yang anak akan pilih adalah namanya sendiri.

Anak datang ke tempat ini sebagai pilihan dan menemukan kantong kata lihat mereka. Kantong tersebut berisi kata-kata didalamnya yang diajukan mereka sebelumnya. Guru, atau anak lain akan memperlihatkan kartu kata mereka dan meminta anak itu menyatakan kata tersebut. Setelah semua kata sudah dilihat, anak akan memilih sebuah kata yang baru. Guru menulis kata tersebut, mengejanya secara lisan dan menulis kata tersebut di atas kartu kecil. Anak menemukan huruf-huruf yang cocok untuk kata tersebut dalam sebuah laci kecil untuk

menghasilkan kembali kata tersebut pada sebuah kartu. Anak menunjukkannya ke guru dan kemudian berpindah ke guru lain dan secara lisan mengulang kata tersebut. Lalu kata tersebut dimasukkan ke dalam kantong kata anak. Proses ini membantu anak untuk mengingat kata-kata milik mereka itulah yang disebut kata lihat. Perbedaan dari pendekatan ini adalah kata-kata tersebut dihasilkan oleh anak. Setiap kali anak datang ke sentra persiapan ini, kantong kata disediakan untuk anak menambah kata-kata lagi. Beberapa anak mungkin kemudian menggunakan kata-kata ini untuk menciptakan kalimat atau sebuah buku. Kantong kata sekarang menjadi kamus dengan kata-kata yang dicintai yang disediakan bila anak perlu mengeja sesuatu.

2. Nampan Pasir Besar Dengan Garpu Pasir Kecil – Satu Tempat

Meja pasir kira-kira berukuran 50 x 40 cm atau lebih diisi kira-kira dua-tiga cm pasir halus dan digunakan sebagai pilihan kegiatan motorik halus. Alat yang disediakan antara lain garpu pasir kecil dan batang kayu sebagai penghapus. Ini adalah jalan lain menuju menulis ke kertas dan anak gunakan tulisan nama mereka untuk ditiru pada pasir. Ini juga dapat menjadi tempat tenang bila ditambah dengan alat pendengar dengan rekaman yang menyenangkan. Sengaja ditata untuk satu anak dan waktunya tidak dibatasi.

3. Huruf-Huruf Dengan Penjepit-Dua Tempat

Tempat ini ada nampan kecil dilapisi kertas berwarna gelap. Anak akan menggunakan penjepit untuk memungut huruf-huruf kecil dan membuat kata-kata atau nama mereka. Ini bentuk kegiatan motorik halus lain yang mendukung keaksaraan anak dengan membolehkan mereka menulis di bahan/media lain selain dengan pensil dan kertas. Anak akan memilih huruf yang khusus (biasanya huruf pertama dari nama mereka) dan mengelompokkan huruf-huruf atau membuat kata-kata yang mereka sudah kenal.

Penutup

Hal-hal penting yang perlu diingat untuk keberhasilan sentra persiapan adalah: sediakan cukup tempat kerja, pilih bahan yang dapat digunakan dengan beragam cara dan beragam tingkat perkembangan, membaca dan menulis dicontohkan sebagai pengalaman yang menyenangkan, menerima semua usaha yang anak buat menuju membaca dan menulis, anak belajar huruf dan kata pertama yang bermakna untuk mereka, sediakan banyak jenis dan tingkat buku sepanjang sentra, beri waktu anak untuk dapat bicara dengan satu sama lain dan guru, keaksaraan bukan apa yang diajarkan dalam sebuah pelajaran – ini sesuatu yang wajar dalam pengalaman main sehari-hari dengan bahan yang tepat dan orang dewasa yang menerima semua anak dan usahanya (Hoyt, 2000).